

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self-Management* Penderita Hipertensi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022

Analysis of Factors Associated with Self-Management of Hypertensive Patients Working Area UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan South Lampung 2022

Meri Oktaviani¹, Samino², Dina Nuryani²

¹Klinik Pratama Indai Bunda

²Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: meriovani@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is one of the most frequent causes of premature death worldwide. The prevalence of hypertension in South Lampung is 12.50%. Hypertension can cause complications if the sufferer does not control blood pressure or self-management. Based on a pre-survey at UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan, self-management of hypertension patients is low at 60%. The purpose of the study was to find out the factors associated with self-management of hypertension patients in working area of UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan, South Lampung 2022. Quantitative research type with cross sectional design. The study population amounted to 1092 patients and the sample amounted to 322 patients with purposive sampling technique, data analysis using univariate analysis, bivariate using chi square analysis. Based on the results of the analysis, it is known that there is a relationship between family support (p value 0.004), health literacy (p value 0.000), and knowledge (p value 0.000) on self-management of hypertension patients. However, there is no relationship between motivation (p value 0.148) and perception of hypertension (p value 0.251) on hypertension self-management. So that self-management is related to the variables of knowledge, family support and health literacy. Suggestions to UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan South Lampung to conduct education using visual media (posters, leaflets, flyers, booklets), audio (songs related to hypertension management) or audio visuals such as videos that are played so that hypertensive patients better understand educational material.

Keyword: Hypertension, Self-management, family support, health literacy, knowledge

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi di Lampung Selatan sebesar 12,50%. Hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi apabila penderitanya tidak melakukan pengontrolan tekanan darah atau *self-management*. Berdasarkan prasurvey di UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan, *self-management* penderita hipertensi rendah sebesar 60%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *self-management* penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 1.092 penderita dan sampel berjumlah 322 penderita dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat menggunakan analisis *chi square*. Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat hubungan dukungan keluarga (p value 0,004), literasi kesehatan (p value 0,000), dan pengetahuan (p value 0,000) terhadap *self-management* penderita hipertensi. Tidak terdapat hubungan antara motivasi (p value 0,148) dan persepsi akan penyakit hipertensi (p value 0,251) terhadap self-

management hipertensi. Sehingga *self-management* berhubungan dengan variabel pengetahuan, dukungan keluarga dan literasi kesehatan. Saran kepada UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan untuk melakukan edukasi menggunakan media visual (poster, leaflet, flyer, booklet), audio (lagu-lagu terkait pengelolaan hipertensi) atau audio visual seperti video yang diperdengarkan agar penderita hipertensi lebih memahami materi edukasi.

Kata Kunci: Hipertensi, Self-management, dukungan keluarga, literasi kesehatan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Self-management merupakan kemampuan individu untuk mengelola gejala, pengobatan, konsekuensi fisik dan psikososial dan perubahan gaya hidup sesuai dengan penyakit kronis yang diderita. *Self-management* tidak hanya mengelola aspek medis seperti monitoring gejala secara mandiri atau minum obat, namun dampak luas penyakit pada kehidupan sehari-hari (Newman et al., 2009). *Self-management* adalah aspek penting bagi system layanan kesehatan saat ini (Newman et al., 2009) karena *self-management* dapat meningkatkan prognosis baik dalam pengelolaan penyakit kronis (Kang et al., 2020) dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi, memungkinkan pasien untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan diri, meningkatkan tanggung jawab pasien untuk mengendalikan gejala dan komplikasi, membantu mereka untuk mempertahankan kemandirian dan meningkatkan produktivitas kerja (Chaboksavar et al., 2020).

Keadaan hipertensi terjadi jika tekanan darah tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kementerian Kesehatan RI, 2019a). Prevalensi hipertensi secara global sebesar 1,28 miliar, hipertensi penting diteliti karena merupakan penyebab utama kematian dini diseluruh dunia (WHO, 2021). Hipertensi karena merupakan penyebab utama kematian dini diseluruh dunia dan target global pada 2010-2030 adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% (WHO, 2021). Hipertensi menghabiskan biaya yang besar dalam system perawatan kesehatan, merupakan

silent killer disease yang jika tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit lain menimbulkan kecacatan yang signifikan, penurunan produktivitas dan menurunkan kualitas hidup masyarakat (Chaboksavar et al., 2020). Beberapa penelitian mendapatkan hasil bahwa *self-management* hipertensi masih rendah diantaranya penelitian (Sakinah, 2020) mendapatkan hasil *self-management* hipertensi rendah sebesar 62,9% dan penelitian (Rasmilasary, 2021) menyatakan self managemen hipertensi rendah sebesar 58,3%.

Secara global di dunia diperkirakan 46% orang dengan hipertensi tidak menyadari penyakitnya. Hanya 41% orang dewasa terdiagnosis dan diobati, dan hanya 21% dapat mengontrol hipertensinya (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter 8,36%, hipertensi berdasarkan pengukuran sebesar 34,11% meningkat dari semula 25,8% pada 2013. Proporsi kerutinan minum obat anti hipertensi rutin adalah 54,40%, tidak rutin 32,27% dan tidak minum obat 13,33% dengan alasan sering lupa 11,5%, obat tidak tersedia 2%, minum obat tradisional 14,5%, tidak tahan efek samping obat 4,5%, tidak mampu beli oobat 8,1% tidak berobat rutin 31,3%, merasa sudah sehat 59,8% dan alasan lainnya 12,5. Kerutinan mengukur tekanan darah di Provinsi Lampung rutin 12,0%, kadang-kadang 47,0% dan tidak mengukur 41,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi hipertensi yang terdiagnosis oleh Dokter di Provinsi Lampung sebesar 15,10%. Proporsi minum

obat anti hipertensi di Propinsi Lampung secara rutin 49,52%, tidak rutin 38,90%, tidak minum obat 11,60% dengan alasan sering lupa 12,44%, obat tidak tersedia 1,65%, minum obat tradisional 18,15%, tidak tahan efek samping obat 4,62%, tidak mampu beli berobat rutin 38,11%, merasa sudah sehat 62% dan alasan lainnya 8,37%. Kerutinan mengukur tekanan darah di Provinsi Lampung rutin 9,41%, kadang-kadang 43,26% dan tidak mengukur 47,32% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi hipertensi di Lampung Selatan sebesar 12,50%. Proporsi minum obat anti hipertensi di Lampung Selatan secara rutin 53,51%, tidak rutin 36,10%, tidak minum obat 10,40% dengan alasan sering lupa 4,68%, obat tidak tersedia 20,08%, minum obat tradisional 2,59%, tidak tahan efek samping obat 3,81%, tidak mampu beli berobat rutin 46,63%, merasa sudah sehat 58,13% dan alasan lainnya 16,40%. Kerutinan mengukur tekanan darah di Lampung Selatan rutin 11,00%, kadang-kadang 44,46% dan tidak mengukur 44,542% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tahun 2018 hipertensi adalah penyakit terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan pelayanan kesehatan dengan 30.402 kasus (estimasi kasus hipertensi 181.324 kasus), sedangkan pada 2019 kasus hipertensi kab angka kasus 46.178 kasus (estimasi kasus hipertensi 217.032 kasus), Pada tahun 2020 hipertensi menduduki penyakit ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak kabupaten dengan jumlah kasus 49.912 (estimasi kasus hipertensi 242.005 kasus). Persentase penderita hipertensi kabupaten Lampung Selatan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar (52,4 % pada 2018) (63,4 % pada 2019) dan (62,23% pada tahun 2020) (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

Kabupaten Lampung Selatan terdapat 26 Puskesmas. Salah satunya UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan yang dipilih menjadi lokasi penelitian

karena merupakan salah satu puskesmas yang belum mencapai target seluruh kasus hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan dengan cakupan hanya (86% pada 2018), (34,5% pada 2019), (36,7% pada 2020). Pada tahun 2019 Hipertensi merupakan penyakit kedua tertinggi pada unit rawat jalan dengan 1.671 kasus, rawat inap sebanyak 699 kasus. Pada tahun 2020 Hipertensi merupakan penyakit kedua tertinggi pada unit rawat jalan dengan 1.900 kasus, rawat inap sebanyak 721 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 hipertensi menduduki penyakit pertama terbanyak di unit rawat jalan dengan 2.005 kasus, unit rawat inap dengan jumlah kasus 792 (UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan, 2022).

Faktor yang mempengaruhi *Self-management* hipertensi berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian (Xie et al., 2020) tinggal dengan keluarga, status kesehatan yang dirasakan lebih baik, penelitian (Zhang et al., 2019) dukungan sosial, kesejahteraan, penelitian (Rasmilasary, 2021) *health literacy*, *self efficacy*, *self empowerment*, motivasi dan persepsi penyakit hipertensi, penelitian (Sakinah, 2020) pengetahuan berhubungan dengan *Self-management* penderita hipertensi.

Self-management hipertensi masih rendah khususnya di lokasi penelitian dimana hasil prasurvey peneliti pada 10 orang penderita hipertensi di rawat jalan dan rawat inap UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan mendapatkan hasil fenomena negatif yaitu sebanyak 6 orang (60%) penderita hipertensi memiliki *self-management* hipertensi rendah (merasa tidak bisa mengelola stress, tidak mengukur tekanan darah secara teratur, tidak minum obat antihipertensi secara teratur dan tidak mengetahui jika memiliki penyakit Diabetes), 5 (50%) termasuk dalam pengetahuan dan *literasi kesehatan* hipertensi rendah, 6 (60%) memiliki persepsi akan penyakit hipertensi tidak berbahaya dan 4% memiliki motivasi untuk melaksanakan *self-management* hipertensi.

Dari uraian diatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan *self-management* penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan *self-management* penderita hipertensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus

2022 dengan menggunakan lembar kuesioner. Variabel yang akan diteliti yaitu dukungan keluarga, literasi kesehatan, motivasi, persepsi, pengetahuan serta *self-management*. Setiap variable dikategorikan menjadi dua kategori yaitu tinggi (jika \geq median) dan rendah (jika $<$ median) sedangkan untuk variable persepsi dikategorikan menjadi positif (jika \geq median) dan negatif (jika $<$ median). Analisis data secara univariat, bivariat menggunakan analisis *chi square*. Persetujuan Komisi Etik Penelitian Kesehatan di Universitas Malahayati dengan no 2801/EC/KEP-UNMAL/VIII/2022.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n=322)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	34	10,6
	Perempuan	288	89,4
Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	15	4,7
	SD	56	17,4
	SMP	58	18,0
	SMA	181	56,2
	Sarjana	12	3,7
	Status pekerjaan	Tidak bekerja	16
	IRT	246	76,4
	Pedagang	32	9,9
	Petani	8	2,5
	Buruh	20	6,2

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1 mendeskripsikan gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Diketahui dari 322 responden terlihat bahwa secara jenis kelamin yang mengisi kuesioner pada penelitian ini lebih banyak di dominasi

dengan berjenis kelamin perempuan (89,4%). Adapun pada tingkat pendidikan lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA (56,2%). Sedangkan untuk status pekerjaan di dominasi oleh ibu rumah tangga (76,4%).

Tabel 2 Analisis univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi n=322	%
<i>Self-management</i>	Tinggi	171	53,1
	Rendah	151	46,9
Dukungan keluarga	Tinggi	180	55,9
	Rendah	142	44,1
Literasi kesehatan	Positif	166	51,6
	Negatif	156	48,4
Motivasi	Tinggi	200	62,1
	Rendah	122	37,9
Persepsi akan penyakit hipertensi	Positif (tidak percaya mitos hipertensi)	214	66,5
	Negatif (percaya)	108	33,5
Pengetahuan tentang <i>self-management</i> hipertensi	Tinggi	166	51,6
	Rendah	156	48,4

Diketahui bahwa pada tabel 2 distribusi *Self-management* dari 322 responden yang mengisi kuesioner terdapat lebih banyak responden memiliki *self-management* yang tinggi (53,1%) dibandingkan dengan *self-management* yang rendah (46,9%). Distribusi dukungan keluarga terlihat bahwa terdapat lebih banyak responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi (55,9%) dibandingkan dengan dukungan keluarga yang rendah (44,1%). Distribusi literasi kesehatan diketahui terdapat lebih banyak responden yang memiliki literasi kesehatan positif (51,6%) dibandingkan dengan literasi kesehatan negatif (48,4%).

Distribusi motivasi menjelaskan bahwa lebih banyak responden yang memiliki motivasi tinggi (62,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi rendah (37,9%). Sedangkan untuk distribusi persepsi akan penyakit hipertensi di dominasi oleh responden dengan persepsi positif (66,5%) artinya responden lebih banyak tidak percaya pada mitos negatif tentang penyakit hipertensi. Kemudian diketahui distribusi pengetahuan lebih banyak pada responden dengan pengetahuan yang tinggi (51,6%) dibandingkan dengan pengetahuan yang rendah (48,4%).

Tabel 3 Hubungan dukungan keluarga, literasi kesehatan, motivasi, persepsi akan (mitos) penyakit hipertensi, pengetahuan dengan *self-management* penderita hipertensi

Vaiabel Independen	Kategori	<i>Self-management</i> penderita hipertensi		Total	p-value	OR (95% CI)
		Tinggi	Rendah			
		n (%)	n (%)			
Dukungan Keluarga	Tinggi	109 (60,6)	71(39,4)	180(100)	0,004	1,9 (1,2-3,0)
	Rendah	62(43,7)	80 (56,3)	142(100)		
Literasi Kesehatan	Tinggi	105 (63,3)	61(36,7)	166(100)	0,000	2,3 (1,5-3,6)
	Rendah	66 (42,3)	90 (57,7)	156(100)		
Motivasi	Tinggi	113 (56,5)	87(45,3)	200(100)	0,148	
	Rendah	58 (47,5)	64 (52,5)	122(100)		
Persepsi akan penyakit hipertensi (mitos)	Positif (tidak percaya)	119 (55,6)	95(44,4)	214(100)	0,251	
		52 (48,1)	56 (51,9)	108(100)		

	Negatif (percaya)					
Pengetahuan	Tinggi	121 (72,9)	45(27,1)	166(100)	0,000	5,7
	Rendah	50 (32,1)	106 (67,9)	156(100)		(3,5-9,2)

Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan *self-management* penderita hipertensi didapatkan dari 180 orang responden dengan dukungan keluarga tinggi, terdapat 109 orang (60,6%) yang memiliki *management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 71 orang (39,4%) yang memiliki *management* penderita hipertensi rendah. Sedangkan dari 142 orang responden dengan dukungan keluarga rendah, terdapat 62 orang (43,7%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 80 orang (56,3%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi rendah. Hasil uji *chi-square* antara dukungan keluarga dengan *self-management* penderita hipertensi menghasilkan *p-value* sebesar 0,004 $p \leq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-management* penderita hipertensi. Hasil analisis diperoleh juga nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,9 sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi memiliki risiko 1,9 kali lebih tinggi memiliki *self-management* hipertensi tinggi.

Hasil analisis hubungan literasi kesehatan dengan *self-management* penderita hipertensi didapatkan dari 166 orang responden dengan literasi kesehatan tinggi, terdapat 105 orang (63,3%) yang memiliki *management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 612 orang (36,7%) yang memiliki *management* penderita hipertensi rendah. Sedangkan dari 156 orang responden dengan literasi kesehatan rendah, terdapat 66 orang (42,3%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 90 orang (57,7%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi rendah. Hasil uji *chi-square* antara literasi kesehatan dengan *self-management* penderita hipertensi

menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 $p \leq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara *Health Literacy* dengan *self-management* penderita hipertensi. Hasil analisis diperoleh juga nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,3 sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki *Health Literacy* tinggi memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi memiliki *self-management* hipertensi tinggi.

Hasil analisis hubungan motivasi dengan *self-management* penderita hipertensi didapatkan dari 200 orang responden dengan motivasi tinggi, terdapat 113 orang (56,5%) yang memiliki *management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 87 orang (45,3%) yang memiliki *management* penderita hipertensi rendah. Sedangkan dari 122 orang responden dengan motivasi rendah, terdapat 58 orang (47,5%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 64 orang (52,2%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi rendah. Hasil uji *chi-square* antara motivasi dengan *self-management* penderita hipertensi menghasilkan *p-value* sebesar 0,148 $p \geq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 diterima. Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan *self-management* penderita hipertensi.

Hasil analisis hubungan persepsi akan (mitos) penyakit hipertensi dengan *self-management* penderita hipertensi didapatkan dari 214 orang responden dengan persepsi positif/tidak percaya akan (mitos) penyakit hipertensi tinggi, terdapat 119 orang (55,6%) yang memiliki *management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 95 orang (44,4%) yang memiliki *management* penderita hipertensi rendah. Sedangkan dari 108 orang responden dengan persepsi percaya akan (mitos) penyakit hipertensi, terdapat 52

orang (48,1%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 56 orang (51,9%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi rendah. Hasil uji *chi-square* antara percaya akan (mitos) penyakit hipertensi dengan *self-management* penderita hipertensi menghasilkan *p-value* sebesar 0,251 $p \geq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 diterima. Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi akan (mitos) penyakit hipertensi dengan *self-management* penderita hipertensi.

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan *self-management* penderita hipertensi didapatkan dari 166 orang responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 121 orang (72,9%) yang memiliki *management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 45 orang (27,1%) yang memiliki *management* penderita hipertensi rendah. Sedangkan dari 156 orang responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 50 orang (32,1%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi tinggi, dan terdapat 106 orang (67,9%) yang memiliki *self-management* penderita hipertensi rendah. Hasil uji *chi-square* antara pengetahuan dengan *self-management* penderita hipertensi menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 $p \leq \alpha$ (0,05) maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *self-management* penderita hipertensi. Hasil analisis diperoleh juga nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,7 sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang 5,7 kali lebih tinggi memiliki *self-management* hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan dukungan keluarga dengan *self-management* penderita hipertensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara dengan *self-management* penderita hipertensi (p value=0,004 dan OR=1,9) dan hipotesis

H_0 ditolak. Teori yang mendukung hipotesa ini adalah Fungsi afektif keluarga adalah salah satu cara untuk mencapai tugas pengasuhan fisik, reproduksi, pengajaran, pertumbuhan dan perkembangan personal, ikatan, dan memberikan tujuan serta makna keluarga. Fungsi afektif ini berhubungan dengan perlindungan psikososial dan dukungan terhadap anggotanya. Hubungan sosial yang positif berhubungan dengan hasil kesehatan yang lebih baik, umur yang lebih panjang dan penurunan tingkat stress (Friedman et al., 2014).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Zhang et al., 2019) (Wahyudi, 2020) yang mendapatkan hasil terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pengendalian hipertensi (p value OR 4,9). Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan terdapat fenomena positif dimana dalam keluarga sudah terjadi pemenuhan fungsi afektif menciptakan dan memelihara sistem keluarga yang saling asuh. Keluarga berfungsi tempat singgahnya kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan. Masing-masing anggota keluarga mendapat kasih sayang dan asuhan dari anggota lainnya dalam keluarga, saling mendukung dan memberikan kehangatan emosional diantara anggota keluarga. Anggota keluarga mengembangkan kemampuan untuk berhubungan secara akrab atau dekat dengan orang lain. Pola komunikasi yang positif (menunjukkan empati, mendengarkan reflektif dan pendapat yang mendukung).

Beberapa keluarga lebih melibatkan jaringan sosial yang lebih besar, seperti *extended family* tempat keluarga mendapatkan dukungan. Peran terapeutik melibatkan saling mendengarkan masalah masing-masing, bersimpati, memberikan ketentraman, afeksi serta memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah. Pasangan mendengarkan dan membantu dalam penyelesaian masalah serta bimbingan jika diminta. Perilaku terapeutik

adalah membantu pasangan untuk mengatasi dan diharapkan, menyingkirkan masalah dan dihadapinya. Mendengarkan dan memberi kesempatan anggota keluarga mengungkapkan, bertindak menyuarakan ide atau reaksi anggota lain, memberikan informasi tambahan, konsep atau pemahaman dan mengambil tindakan nyata dalam berbagi masalah yang melibatkan semua anggota (Friedman *et al*, 2014).

Self care management yang merupakan bentuk perilaku pasien hipertensi dalam melakukan penatalaksanaan hipertensi dipengaruhi oleh faktor internal (dari diri pasien sendiri) dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan dalam hal ini terkait dengan dukungan social yang diterima oleh pasien hipertensi dalam penatalaksanaan hipertensi.. Faktor eksternal yang mempengaruhi salah satunya adalah dukungan keluarga sehingga Saran peneliti hendaknya keluarga sebagai support system tetap mendampingi penderita hipertensi dalam upaya mengelola dan hendaknya puskesmas memberika penguatan kepada penderita dan keluarga berupa edukasi dan dukungan psikologis.

Hubungan literasi kesehatan dengan self-management penderita hipertensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan self-management penderita hipertensi ($p\ value=0,000$ dan $OR=2,3$) dan hipotesis H_0 ditolak. Teori yang mendukung hipotesa ini adalah Literasi kesehatan individu adalah tingkat di mana seorang individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, berkomunikasi, memproses, dan memahami informasi dan layanan kesehatan dasar untuk membuat keputusan kesehatan (Centre for Disease Control and Prevention, 2022).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Rasmilasary, 2021) yang mendapatkan hasil terdapat hubungan literasi kesehatan dengan self care

management penderita hipertensi ($p\ value\ 0,000$). Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan literasi kesehatan dan management hipertensi berhubungan karena responden sudah terpapar dengan berbagai UKBM (upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat) sebagai wahana pemberdayaan masyarakat yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan bimbingan petugas puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya, dimana UKBM terkait hipertensi adalah posbindu PTM, posyandu lansia dan kegiatan prolanis di puskesmas. Saran peneliti hendaknya responden dapat terus kontak dengan kader kesehatan, tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan untuk mendapatkan akses literasi kesehatan yang lebih tinggi.

Hubungan Motivasi dengan self-management penderita hipertensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan self-management penderita hipertensi ($p\ value=0,148$) dan hipotesis H_0 gagal ditolak. Teori yang mendukung hipotesa ini adalah motivasi merupakan proses gerakan, situasi yang mendorong yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan/akhir daripada perbuatan (Sarwono dalam Sunaryo, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Handriana & Hijriani, 2020) yang mendapatkan ada hubungan motivasi dengan selfcare DM. (Suud & Murtaqib, 2020) menyatakan ada hubungan motivasi dengan perawatan diri pasien hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Fitriyana *et al.*, 2021) Hasil dari penelitian ini menunjukkan p -value untuk hubungan antara variabel motivasi diri dan kepatuhan pengobatan sebesar 0.366 yang artinya p -value > 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

motivasi diri dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi juga perilaku perawatan diri. Motivasi pasien menjadi hal yang penting untuk dimiliki pasien dalam meningkatkan perawatan diri guna kualitas hidup penderita hipertensi yang lebih baik. meningkatnya motivasi seseorang sejalan dengan meningkatnya kemungkinan dalam perilaku kesehatan. Motivasi seseorang dikaitkan dengan komitmen untuk merubah dan mengembangkan kepercayaan diri dalam merubah perilaku. Motivasi kesehatan merupakan salah satu penentu terpenting dalam melakukan perilaku kesehatan, motivasi juga menjadi prediktor kuat dalam perilaku. Ketika pasien melihat manfaat yang jelas, mereka mungkin lebih termotivasi. Pasien dapat termotivasi untuk self-management hipertensi jika terkait dengan nilai-nilai perasaan pribadi (pengarahan diri sendiri, kesenangan, dan menjadi sehat) atau terkait dengan keadaan hidup mereka (mempertahankan gaya hidup sehat dan keseimbangan keuangan).

Hubungan Persepsi akan (mitos) penyakit hipertensi Dengan self-management penderita hipertensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara Persepsi akan (mitos) penyakit hipertensi dengan self-management penderita hipertensi ($p\ value=0,251$) dan hipotesis H_0 gagal ditolak. Teori yang mendukung hipotesa ini adalah Persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, menghayati tentang hal yang diamati baik di luar maupun dalam diri individu (Sunaryo, 2004). Banyak beredar mitos seputar hipertensi di masyarakat yang seringkali membuat orang bingung untuk memilih mana yang bisa dipercayai atau tidak (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Łabuzek et al., 2022) yang mendapatkan responden mengidentifikasi dengan salah factor-faktor risiko hipertensi karena mempercayai mitos terkait penyebab hipertensi. Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan masih ada responden yang mempercayai mitos salah terkait hipertensi yagn akan membuat responden melalaikan upaya self managemen hipertensi. Mitos seperti hipertensi tidak berbahaya karena tidak menunjukkan gejala yang lebih tepat adalah karena tidak menunjukkan gejala jika dibiarkan tanpa penanganan bisa merusak pembuluh darah dan berbagai organ seperti otak, jantung dan mata.

Hubungan pengetahuan dengan self-management penderita hipertensi

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan self-management penderita hipertensi ($p\ value=0,000$ dan $OR=5,7$) dan hipotesis H_0 ditolak. Teori yang mendukung hipotesa ini adalah self care management melibatkan perilaku mencegah keparahan dan melibatkan proses pengambilan keputusan dimana pasien mampu mengevaluasi dan mengatasi gejala penyakit ketika terjadi. Self care management meliputi evaluasi gejala, penatalaksanaan gejala dan evaluasi perilaku penatalaksanaan. Self care management yang efektif berarti bahwa individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri dan memiliki peran yang penting terhadap perawatan kesehatan mereka sendiri Robert Wood Johnson Foundation, 2003 dalam (Sihotang et al., 2021).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Sigit et al., 2020) (Nirnasari et al., 2022) (Sakinah, 2020) ($p\ value\ 0,000\ OR=39,67$) (Fernalia et al., 2021) yang mendapatkan hasil terdapat hubungan pengetahuan dengan self manajemen hipertensi. Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di

lapangan dibutuhkan strategi untuk mengelola penyakit supaya tetap bisa menjaga kesehatan melalui kesadaran dari diri masing-masing individu. Kesadaran bagi penderita sangat berpengaruh bagi pentingnya menjaga kesehatan khususnya penderita hipertensi dengan pengontrolan tekanan darah secara rutin. Selain pengontrolan tekanan darah minum obat secara teratur akan mengurangi kekambuhan. Diketahui bahwa semakin tinggi tekanan darah maka semakin banyak komplikasi yang akan diakibatkan dan bersifat fatal bagi kesehatan (Puswati dkk, 2021). Namun, dalam menjalankan strategi untuk mengelola penyakit tersebut dibutuhkan pengetahuan karena hipertensi yang terkontrol dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penyakitnya. Pengetahuan diartikan sebagai tingkat perilaku pasien dalam melaksanakan pengobatan hipertensi dan perilaku yang disarankan dokter maupun orang lain.

SIMPULAN

Ada hubungan dukungan keluarga, literasi kesehatan, pengetahuan dengan *self-management* penderita hipertensi (*p value* 0,004 dan OR 1,9); (*p value* 0,000 dan OR 2,3); (*p value* 0,000 dan OR 5,7) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022. Tidak ada hubungan motivasi, persepsi dengan *self-management* penderita hipertensi (*p value* 0,148); (*p value* 0.251) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022.

SARAN

Untuk meningkatkan variabel pengetahuan hendaknya puskesmas melakukan edukasi pada penderita hipertensi terkait self manajemen hipertensi khususnya pengelolaan stress, upaya pemeriksaan tekanan darah secara teratur, melakukan pengobatan tekanan darah tinggi dan mengelola penyakit penyerta lainnya. Edukasi dapat dilakukan dengan menggunakan media visual

(poster, leaflet, flyer, booklet), audio (lagu-lagu terkait pengelolaan hipertensi) atau audio visual seperti video yang diperdengarkan agar penderita hipertensi lebih memahami materi edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Centre for Disease Control and Prevention. (2022). *Health Literacy*. <https://www.cdc.gov>. <https://www.cdc.gov/healthliteracy/learn/index.html>
- Chaboksavar, F., Solhi, M., Azadi, N. A., Ebadi, F., & Azar, F. (2020). Combination of self-management theory with PRECEDE – PROCEED model to promote life quality in patients with hypertension. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*, 2025, 1–10. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10389-020-01246-7>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan*.
- Fernalia, F., Keraman, B., & Putra, R. S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Self Care Management Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kabawetan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/2906>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Riset, Teori & Praktik* (A. Y. S. Hamid, A. Sutarna, N. B. Subekti, D. Yulianti, & N. Herdina (eds.); Edisi 5). EGC.
- Handriana, I., & Hijriani, H. (2020). Hubungan Motivasi dengan Self Care Management pada Pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Majalengka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1–12. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1705/1635>
- Kang, E., Kim, S., Rhee, Y. E., Lee, J., & Yun, Y. H. (2020). Self-management

- strategies and comorbidities in chronic disease patients: associations with quality of life and depression. *Psychology, Health & Medicine*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1838585>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *RISKESDAS LAUNCHING 2018*. Litbangkes.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019a). *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (1st ed.). Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019b). *Laporan Provinsi Lampung RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.
- Łabuzek, K., Filipiak, K. J., Sobierajski, T., Surma, S., & Roma, M. (2022). What Is or What Is Not a Risk Factor for Arterial Hypertension? Not Hamlet , but Medical Students Answer That Question. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8206), 2–12. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/13/8206>
- Newman, S., Steed, L., & Mulligan, K. (2009). *Chronic Physical Illness: Self-Management and Behavioural Interventions* (S. Newman, L. Steed, & K. Mulligan (eds.); 1st ed.). Open University Press.
- Nirnasari, M., Sari, K., Faddila, U., & Putri, M. E. (2022). Upaya Pencegahan Hipertensi dengan Pendidikan Kesehatan Self-management Behaviour " Cerdik " di Wilayah Pesisir Tanjung Duku RW 1 RT 4 Kelurahan Dompok Kepulauan Riau. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 2(2), 645–650. <https://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/285/184>
- Puswati, D., Yanti, N., & Yuzela, D. (2021). Analisis Self-management dan Pengontrolan Darah Pada Pasien Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 138–143. <http://www.jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/118/60>
- Rasmilasary. (2021). *Hubungan Health Literacy, Self Empowerment Terhadap Self Care Management Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wotu Kab. Luwu Timur Di Masa Pandemi Covid-19* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20221/>
- Sakinah, S. (2020). Hubungan antara Karakteristik Demografi dan Pengetahuan dengan Self-management Hipertensi Pada Masyarakat Suku Timor: Penelitian Cross Sectional. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 245–252. <http://www.forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/sf11305/11305>
- Sigit, N., Debora, O., & Lahardo, D. (2020). Pembedayaan Masyarakat dalam Penerapan Self Managment untuk Mencegah Hipertensi Pada Lansia di Dusun Sukosari Desa Pandansari, Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Abdimnas Unwahas*, 5(2), 103–108. <http://www.jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/118/60>
- Sihotang, R., Aprilatutini, T., Utama, T. A., & Yustisia, N. (2021). Self Care Management Evaluation in Hypertension Patients. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), 184–202. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i2.13935>
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC.
- Suud, A. N., & Murtaqib, K. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Perawatan Diri Pasien Hipertensi. *Jkep Jurnal Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III*, 5(2), 137–149.

- <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1705/1635>
- UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan. (2022). *Rekapitulasi Kasus Hipertensi 2019-2021*.
- Wahyudi, Wahid Tri & F. A. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Pada Pasien Dengan Tekanan Darah Tinggi Dalam Pengendalian Hipertensi. *Hubungan Dukungan Keluarga Pada Pasien Dengan Tekanan Darah Tinggi Dalam Pengendalian Hipertensi*, 2(2655-4712), 274-282. <https://core.ac.uk/download/pdf/328113614.pdf>
- WHO. (2021). *Hypertension*. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Zhang, X., Zheng, Y., Qiu, C., Zhao, Y., & Zang, X. (2019). Well-being mediates the effects of social support and family function on self-management in elderly patients with hypertension. *Psychology, Health & Medicine*, 00(00), 1-13. <https://doi.org/10.1080/13548506.2019.1687919>